



Efisiensi *Sling Bag* Untuk *Backpackers* dari Segi Ergonomi dan Estetika yang Dipertimbangkan

Melan Maganti Farizi

Universitas Esa Unggul

Alamat: Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat

Korespondensi penulis: melanmagantifrzi@student.esaunggul.ac.id

Abstract. *Backpackers are a term for people who like to travel far using only a backpack containing enough luggage. Not all backpackers can neatly organize the items they will take from their backpack directly, so an additional bag is needed such as a sling bag. Backpackers often move outdoors, so researchers must examine the aspects needed to make sling bag products more optimal, starting from aspects of comfort, aesthetics, and others. Researchers will use descriptive qualitative methods by interviewing, observing the product directly, and including quotes from experts. The results of this study obtained descriptive data findings about ergonomics, material, texture, color, accessibility in sling bag products.*

Keywords: *Backpackers, Ergonomics, Sling Bag*

Abstrak. Backpackers adalah sebutan untuk orang yang suka berpergian jauh hanya menggunakan tas ransel yang berisi barang bawaan secukupnya. Tidak semua para backpackers bisa menata rapih barang yang akan dia ambil dari tas ranselnya langsung, maka itu diperlukan tas tambahan seperti tas slempang. Para backpackers sering beraktivitas di luar ruangan, maka peneliti harus mengkaji aspek yang dibutuhkan agar produk tas slempang lebih optimal, mulai dari aspek kenyamanan, keestetikan, dan lainnya. Peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mewawancarai, mengobservasi produk secara langsung, dan memasukkan kutipan dari para ahli. Hasil penelitian ini mendapatkan temuan data secara deskriptif tentang ergonomic, material, tekstur, warna, aksesibilitas pada produk tas slempang.

Kata Kunci: Backpackers, Ergonomi, Tas Slempang

LATAR BELAKANG

Di zaman ini, masyarakat yang berasal dari daerah perkotaan banyak sekali yang suka melepas rasa lelahnya dengan cara berpergian ke desa atau ke tempat yang dimana masih asri yang biasanya tempat tersebut masih menjaga tradisi, jauh dari sinyal, dan semacamnya sehingga masyarakat lebih banyak berinteraksi dengan penduduk sekitar dan alam. Terdapat salah satu trend yang sedang populer yang tersebar di sosial media

Received May 15, 2025; Revised May 30, 2025; Accepted June, 2025

*Melan Maganti Farizi, melanmagantifrzi@student.esaunggul.ac.id

pada saat ini, yaitu trend berpergian dengan pengeluaran terbatas dan hanya menggunakan tas ransel, trend tersebut disebut dengan backpackers. Backpackers sesuai namanya backpack yang artinya tas ransel, bisa diartikan sebagai orang yang berpergian hanya membawa tas ransel dan membawa pakaian dan barang secukupnya. Para backpackers biasanya mandiri bebas berpergian tanpa terhalang waktu jadi dia bisa menikmati hal-hal detail dalam perjalanannya (Diani et al., 2017). Dengan adanya trend ini membuat banyak orang bepergian ke berbagai tempat, terutama alam tanpa pengeluaran yang banyak. Kegiatan dialam seperti mengeksplor, menjelajah, dan mendaki gunung sekarang tidak hanya dilakukan oleh para komunitas pencinta alam saja, orang yang minim pengalaman juga bisa. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman dan teknologi yang canggih. Faktor lainnya yang membuat banyak orang berpergian yaitu lapangan kerja. Semenjak Covid-19 melanda banyak pekerja yang dipekerjakan dirumah WFH, hal ini masih banyak digunakan oleh perusahaan hingga saat ini. WFA atau work from anywhere merupakan sistem pengganti WFH, perbedaanya antara keduanya yaitu WFA membuat pekerja bisa lebih leluasa bekerja dimana saja dan tidak mengharuskan datang ke kantor, jam bekerja juga lebih fleksibel (Paramitha, 2020).

Backpackers juga bisa berkelompok namun tidak terlalu banyak anggotanya biasanya maksimal terdiri dari 6 orang. Backpackers dan traveler memiliki tujuan yang sama yaitu mengeksplor alam, budaya, dan menikmati keindahan alam. Perbedaan backpackers dan traveler hanyalah anggaran dan sosialisasi, backpackers menggunakan anggaran yang terbatas dari pada traveler, maka dari itu backpackers pastinya lebih banyak berinteraksi dengan penduduk lokal. Cara backpackers berinteraksi dengan para penduduk, biasanya backpackers menggunakan transportasi umum seperti kereta, kapal laut, pesawat, dan lainnya. Setiap transportasi umum memiliki masing masing kelas mulai dari yang murah sampai dengan yang mahal. Para backpackers kebanyakan memilih yang paling murah. Semakin mahal harga kelas transportasi umum semakin privat dan cepat sampai tujuan, dan sebaliknya jika semakin murah maka lebih lama sampai dan duduk bersama orang asing, seperti jika dikereta mengambil kelas yang paling murah duduk biasanya kursi saling berhadapan, lalu jika dikapal khusus para backpackers yang ingin menyebrang antara pulau di Indonesia biasanya menggunakan kapal bernama Pelni, untuk menyebrang bisa menghabiskan waktu semalaman bahkan lebih tergantung tujuan akhir maka dikapal Pelni tidak disediakan tempat duduk namun

tempat tidur yang disusun dalam satu ruangan luas jadi seperti asrama, hal itulah yang membuat para backpackers lebih banyak berinteraksi. Para backpackers juga biasanya menginap di hostel atau disebut dormitory yang satu ruangan bisa berisi 4- 8 orang.

Tidak hanya di Indonesia saja dinegara lain trend ini juga sangatlah populer terutama dikalangan anak muda. Backpackers ini sudah ada dari lama dan kembali populer saat ini. Kepopuleran trend backpackers ini terjadi karena adanya audiens yang sudah melakukan kegiatan ini, dia menyebar luaskan pengalamannya ke sosial media melalui smartphone. Prilaku yang dilakukan audiens ini membawakan dampak yang besar ada yang positive maupun negative. Smartphone menawarkan aplikasi dengan fitur- fitur yang bermanfaat seperti aplikasi google maps yang digunakan untuk menunjukan arah, lalu ada aplikasi Gojek, Grab, dan semacamnya yang dapat membantu para backpackers berpergian tanpa takut terkena tarif yang tinggi, dan aplikasi yang paling utama yaitu sosial media seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan lainnya. Keberadaan smartphone sangatlah memudahkan para turis untuk berpergian mengeksplor dunia yang luas ini tanpa terkena scam atau penipuan. Lalu juga sebelum para turis berpergian biasanya mereka meriset, melihat kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakat di tempat tujuan yang akan dikunjungi di sosial media.

Wisatawan asing yang backpackers ke Indonesia rata- rata 59 persen merupakan wisatawan dari benua Eropa, 19 persen dari benua Australia, dan 4 persen dari Asia mereka semua mayoritas menetap di Kuta, Bali. Selain di pulau Bali wisatawan juga pergi ke bagian lain yang akhir akhir ini populer di Indonesia, yaitu Labuan Bajo, Sumba, Lombok, Raja Ampat, Bromo, dan masih banyak lagi. Wisatawan luar negeri maupun dalam negeri yang pergi ke Indonesia tidak hanya menikmati keindahan alam Indonesia saja, mereka juga tertarik dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat yang masih terjaga. Indonesia merupakan negara kepulauan jelas memiliki banyak pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke. Di Indonesia setiap pulau masyarakatnya masih menjaga budaya dan adat setempat. Wisatawan Eropa paling banyak di Indonesia karena mereka tertarik dengan sejarah, dan juga menghargai budaya lokal. Wisatawan Eropa yang masuk ke Indonesia kebanyakan pelajar yang baru lulus atau gap year dan juga ada wisatawan yang bekerja freelance (Menuh, 2016). Mereka ingin mengenal lebih dalam budaya Indonesia selain itu Indonesia juga

termasuk murah dalam hal makanan, penginapan, dan semacamnya jadi sangat cocok untuk pelajar yang ingin memulai backpackers.

Para backpackers biasanya menikmati moment saat berpergian dengan cara memotret tempat, menulis jurnal, dan ada juga yang suka melakukan sketsa gambar langsung dari lingkungan sekitar yang menarik bisa dari tempat sejarah maupun tempat biasa seperti kedai kopi dan semacamnya. Banyak dari mereka yang suka melakukan sketsa gambar lingkungan secara langsung karena diantara memotret dan mensketsa memiliki pengalaman yang berbeda. Para turis yang melakukan sketsa gambar lingkungan secara langsung lebih bisa merasakan atmosfer tempat tersebut dan itu memberikan pengalaman yang tidak terlupakan, beda dengan memotret menggunakan smartphone yang hanya sekilas saja. Turis yang melakukan backpackers biasanya memiliki banyak waktu luang dan tidak terburu- buru. Kebanyakan dari mereka suka melakukan kegiatan menggambar lingkungan yang mereka liat secara langsung sambil menikmati keindahan pemandangan, selain menggambar mereka biasanya menulis jurnal keseharian saat berlibur. Menggambar sketsa lingkungan secara langsung atau disebut urban sketching serta jurnalng juga menjadi salah satu trend pada saat ini. Turis yang suka melakukan urban sketching, biasanya menggunakan alat- alat seperti pena, pensil, sketchbook, cat air, dan lainnya. Alat- alat yang dibawa cukuplah banyak dan lumayan memakan tempat. Turis yang melakukan backpackers biasanya berpergian hanya menggunakan tas ransel. Tas ransel tersebut berisi pakaian dan perlengkapan yang benar benar dibutuhkan. Para backpackers yang menetap lama pastinya memiliki ransel yang besar dan berisi penuh. Tas ransel hanyalah dibuka ketika mereka sampai dihostel untuk barang barang pentingnya menggunakan tas lain.

Penelitian kali ini diteliti karena tidak semua para backpackers memiliki keterampilan menata barang. Walaupun bisa ditata rapih tetap saja untuk mengambil barang di tas ransel sangatlah rumit bisa saja pakaian atau perlengkapan yang sudah ditata menjadi berantakan. Tas sangatlah penting bagi para backpackers. Tas harus didesain estetik, nyaman, dan multifungsi. Tas juga memiliki banyak jenis. Ada backpack, sling bag, handbag, dan masih banyak lagi. Jenis tas tersebut biasanya dipilih sesuai gaya hidup masing- masing (Riyanto et al., 2019). Backpackers biasanya menggunakan tas ransel dan sling bag yang biasanya digunakan untuk menaruh barang yang sering dikeluarkan masukan, namun kapasitas sling bag tersebut dikit dan tidak bisa

menaruh banyak barang, biasanya digunakan untuk menaruh barang seperti, dompet, smartphone, headset, dan barang-barang yang berukuran kecil.

Identifikasi persoalan diatas berdasarkan paradigma atau sudut pandang desainer produk, diperoleh bahwa dalam mendesain tas bagi backpackers banyak hal yang harus diperhatikan salah satunya penampilan, penampilan yang estetik dapat meningkatkan dan menumbuhkan rasa percaya diri. Penampilan tas yang menarik serta estetik merupakan nilai plus dalam penjualan. Pemilihan warna pada tas masuk kedalam estetika. Tas yang didesain untuk backpackers biasanya cenderung dengan warna tua dan gelap, alasannya karena para backpackers melakukan aktivitas diluar yang dimana jika menggunakan warna gelap dan tua noda lebih mudah dibersihkan samar-samar.

Tas juga harus multifungsi dan memiliki kenyamanan. Penggunaan busa pada strap atau tali tas selempang dapat membuat pundak jadi tidak pegal. Bahan pada tas selempang juga harus diperhatikan, untuk para backpackers biasanya menggunakan bahan yang anti air tahan akan cuaca apapun itu serta juga kuat dan bertahan lama. Isi dari tas selempang untuk para backpackers yang suka melakukan kegiatan menggambar dan jurnaling, pastinya terdapat alat yang harus dibawa, maka dari itu tas selempang didesain harus multifungsi memiliki pembatas yang tersusun rapi.

Penelitian ini sangatlah penting untuk dikaji karena masih banyak desain tas selempang yang tidak efisien dalam penggunaannya terutama untuk orang yang suka backpackeran. Tas selempang untuk para backpackers rata-rata didesain minimalis dan terbatas, sekiranya muat kapasitas penyimpanan yang besar desain tas terlalu besar dan mempengaruhi aspek kenyamanan pundak, pundak jadi mudah pegal. Banyak juga tas selempang yang memiliki penampilan yang terlalu polos dan biasa-biasa saja. Di zaman yang terus mengikuti perkembangan trend, penampilan menjadi nomor satu dan terus terupdate jika desain yang kita buat polos dan kurang menarik, produk lama-lama kurang diminati dan akan menjadi sampah.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian saya kali ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Abdussamad, 2021), metode kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti suatu objek yang alamiah sehingga dapat menghasilkan data yang deskriptif yaitu bisa berupa lisan (wawancara) maupun tulisan

dari orang yang diamati langsung. Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini yaitu dengan cara mengobservasi dan mewawancarai. Analisis data, data yang diambil dari penelitian kali ini, diambil dari data observasi, wawancara, dan pustaka. Setelah melakukan pengumpulan data peneliti mendapatkan poin penting yang akan disajikan dalam tabel sajian data berikut:

Tabel 1. Analisis Data

Analisis Data	
Observasi Produk (Toko Eiger)	1. Warna tas dominan berwarna netral, alam seperti hijau dan coklat, ada pula yang cerah namun tidak terlalu cerah seperti merah dan oren. 2. Tekstur tasnya kasar berasa ada anyaman kotak. 3. Material tasnya menggunakan kain nilon ristop. 4. Aksesibilitas membuka tasnya menggunakan ritsleting yang mempunyai banyak ruang pemisah. 5. Ergonomi, dibagian tali tas tidak diberi busa jadi gampang membuat pegal dan sakit pundak.
Wawancara	1. Warna yang cocok dioutdoor biasanya yang agak gelap kayak abu, biru navy, hijau tua, coklat, warna ini bagus karena gak gampang keliatan kotor, tapi bisa juga dipaduin ama warna yang terang dikit biar kalau <i>sling bag</i> lupa saat ditaruh ditengah bisa mudah ditemukan. 2. Tekstur kasar cocok dioutdoor karena mudah dipegang kalau tangan basah dan dia lebih tahan gesekan, cuman agak susah dibersihkan untuk permukaannya. 3. Material tas biasanya yang tahan air, cuaca, gesekan jadi tidak rembes ke dalam dan lebih awet biasanya kain cordura namun agak berat. 4. Aksesibilitas biar mudah bisa dikelompokan penyimpanannya, seperti saku depan untuk barang yang kecil dan utama kayak handphone, terus di saku belakang khusus naruh uang karna kalau dompet agak ribet, terus kompartement ruang utama yang ditaruh ditengah di buat sekat, kalau untuk minum lebih bagus ditaruh di dalam tas jika ditambah saku samping rawan jatuh. Biar lebih aman pakai ritsleting. 5. Ergonomi pada talinya bisa lapisan empuk terus strapnya bisa disesuaikan.
Pustaka	1. Warna menurut memiliki banyak jenis, yaitu warna primer, sekunder, tersier dan netral. Dalam <i>color wheel</i> terdapat warna panas (kuning kehijauan sampai merah) dan dingin (ungu kemerahan sampai hijau). 2. Tekstur menurut timbulnya suatu rasa di permukaan yang

-
- memberikan kesan halus dan kasar.
3. Material berupa kain sintetis menurut (Diandra & Rais, 2012) merupakan material serat yang dibuat oleh manusia dan memiliki unsur kimia namun tidak sepenuhnya. Jenis kain sintetis yaitu ada *polyester* dan *nylon*, biasanya kain tersebut tahan dari air.
 4. Aksesibilitas pada tas digunakan untuk memudahkan pengambilan barang. Agar lebih optimal kita juga harus memikirkan kapasitas agar bisa mengelompokkan penyimpanan (Sisodia & Sheth, 2014).
 5. Ergonomi sangatlah penting diterapkan, menurut (Ramos et al., 2015) banyak sekali kasus cendera punggung yang disebabkan karena pembeli tas memilih tas dari penampilannya, apalagi untuk *sling bag* yang dimana tali punggungnya sebelah bisa menyebabkan skoliosis, maka dari itu tali lebih baik di beri busa dan tidak *over capacity*.
-

Dari tabel diatas, peneliti akan mengambil point penting dari hasil analisis data kembali, sehingga menghasilkan kesimpulan antara observasi, wawancara, dan pustaka yang dijadikan satu.

Tabel 2. Penyajian Data

Kesimpulan	
Warna	Warna alam supaya tidak gampang kotor, diberi sedikit <i>warm color</i> didekat bagian ritsleting seperti oren.
Tekstur	Tekstur kasar agar mudah dipegang dan lebih tahan.
Material	Material nilon ristop karena dia lebih ringan, fleksibel, dan tahan air.
Aksesibilitas	Ritsleting dan roll top, dengan saku depan, saku belakang, ruang kompartement utama disertai sekat antara minum dan barang.
Ergonomi	Strap yang bisa disesuaikan dan dilapiskan busa dan kain mesh breathable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warna

Warna dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Penerapan warna sangatlah penting dalam membuat produk supaya memiliki nilai estetika. Warna dalam color wheel ada 2 ada warna dingin dan warna panas. Warna dingin (cool tone) cenderung lebih gelap dibandingkan warna panas (warm tone) yang didominasi kecerahan yang memberikan kesan hangat. Peneliti menemukan temuan warna yang pas yang dapat diterapkan pada *sling bag* yaitu netral yang cenderung ke alam yaitu warna hijau tua. Peneliti mengambil warna hijau tua

karna tidak mudah terlihat kotor. Namun peneliti tidak menerapkan warna hijau tua ke seluruh tas. Peneliti memasukan warna oren di bagian dekat dengan ritsleting tas, tujuan menerapkan warna tersebut untuk memudahkan dalam membuka tas.

Tekstur

Tekstur merupakan sesuatu yang timbul dan bisa dirasakan melalui permukaan. Tekstur terbagi menjadi dua, yaitu tekstur kasar dan tekstur halus. Temuan tekstur yang peneliti terapkan pada penelitian kali ini yaitu tekstur yang kasar. Peneliti menerapkan tekstur ini karena dengan tekstur tas yang kasar dapat mudah dipegang pengguna saat tangan basah, lalu juga dengan tekstur yang kasar sling bag jadi tidak mudah tergores atau lecet.

Material

Material merupakan suatu bahan yang digunakan untuk membuat sesuatu produk atau barang. Temuan material yang diterapkan pada sling bag kali ini yaitu menggunakan material yang tahan air dan ringan yaitu nilon ripstop. Nilon ripstop sangatlah cocok digunakan dia memiliki tekstur kasar berupa anyaman, karena serat nilon ripstop ini dari serat kimia jadi dia bisa tahan air hal ini membuat barang didalam tas aman tidak basah.

Aksesibilitas

Aksesibilitas digunakan untuk memudahkan mengeluarkan dan memasukan barang kita butuh aksesibilitas yang optimal. Peneliti menemukan temuan berupa ritsleting sebagai akses untuk membuka tas dan sistem roll top menutupi ritsleting. Peneliti juga memberikan kompartemen yang terpisah tujuannya agar pengguna ketika mengambil barang tidak usah mengeluarkan semua isi, seperti menyediakan saku depan khusus menaruh handphone, saku belakang khusus menaruh passport dan uang, dan kompartemen utamanya yang berada di tengah bisa dibuat lebih luas untuk menaruh minum lalu diberi sekat juga agar lebih rapih dan terorganisir.

Ergonomi

Ergonomi merupakan aspek kenyamanan dan keamanan. Aspek ergonomi harus diteliti apalagi ketika ingin merancang suatu produk. Tujuan ergonomi ini supaya pengguna selalu merasa nyaman dan aman saat menggunakan suatu produk didalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek ergonomi peneliti menemukan temuan untuk menempatkan busa yang dilapisi kain mesh breathable pada bagian strap tali yang

ditaruh dipundak. Hal ini digunakan untuk mengurangi beban jadi tidak mudah pegal. Kain mesh breathable ini memiliki lubang sebagai sirkulasi jadi pengguna tidak mudah berkeringat.

KESIMPULAN

Desain sling bag outdoor ini menggabungkan berbagai elemen fungsional dan estetis untuk meningkatkan kenyamanan serta daya tahan. Penggunaan kombinasi warna netral dengan aksen warm tone seperti hijau tua, coklat, dan oranye memberikan kesan alami sekaligus menyamarkan noda serta memudahkan akses dalam kondisi minim cahaya. Tekstur permukaan yang kasar membantu pengguna memegang tas meski dalam kondisi tangan basah dan memberikan perlindungan ekstra terhadap goresan atau lecet. Material utama berupa nilon ripstop dipilih karena sifatnya yang ringan, tahan air, dan memiliki kekuatan anyaman, sehingga menjaga isi tas tetap kering dalam kondisi lembab atau hujan ringan.

Selain aspek visual dan ketahanan, desain ini juga mengedepankan aksesibilitas dan kenyamanan pemakaian. Fitur seperti ritsleting yang dikombinasikan dengan roll top serta pembagian kompartemen yang fungsional memungkinkan pengguna mengakses barang secara cepat tanpa membuka seluruh isi tas. Dari sisi ergonomi, tali bahu dilengkapi busa berlapis kain mesh breathable yang mendukung distribusi beban secara merata serta sirkulasi udara yang baik, mengurangi kelelahan saat penggunaan jangka panjang. Dengan pendekatan ini, sling bag tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga optimal untuk kebutuhan aktivitas luar ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Diandra, D., & Rais, Z. (2012). Eksplorasi Teknik Emboss dan Printing dengan Energi Panas dari Kain Sintetis. *Craft*, 1(1), 72–73. <https://www.neliti.com/id/publications/241299/eksplorasi-teknik-emboss-dan-printing-dengan-energi-panas-dari-kain-sintetis#cite>
- Diani, I., Hagijanto, A. D., & Arini, B. D. (2017). Perancangan Mobile Apps Sebagai Media Ekspresi Pengalaman Wisata Bagi Backpacker Pemula. *Jurnal DKV Adiwarna*. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/5530/5056>
- Menuh, N. N. (2016). Karakteristik Wisatawan Backpacker Dan Dampaknya Terhadap Pariwisata Kuta, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2, 177–188. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p11>

- Paramitha, N. A. (2020). Figurasi Dalam Kelompok Traveler. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 1–20. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39817>
- Ramos, F., Wahyuning, C. S., & Desrianty, A. (2015). Perancangan Produk Tas Ransel Anak Menggunakan Metode Theory of Inventive Problem Solving (TRIZ). *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 03(2), 185–196.
- Riyanto, D. Y., Budiarjo, H., Mahmud, F. F., Teknologi, F., Bisnis, I., & Surabaya, S. (2019). *Bagi Mahasiswa Desain Di Stikom Surabaya*. 1, 7–14.
- Sisodia, R. S., & Sheth, J. N. (2014). *The 4As of marketing*. 1–24.